

ANALISIS BANGUNAN BERSEJARAH KOTA TUA BERDASARKAN FILOSOFI FLANEUR

Kania Nur Utami^{1,*}, Helyana Wulandari², Muhammad Yahya Mahendra³, & Dini Safitri⁴

^{1,2,3,&4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Pos-el: kan.kaniautami@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu kota yang memiliki ragam bangunan bersejarah di Indonesia adalah Kota Tua Jakarta. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia dan juga ibu kota Jakarta, kota ini memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Jakarta memiliki tempat yang penuh akan sejarah serta peninggalannya yaitu wisata Kota Tua Jakarta. Penelitian kali ini menganalisis dua bangunan bersejarah yang ada pada Kota Tua Jakarta yaitu Museum Sejarah Jakarta dan Museum Seni Rupa dan Keramik. Analisis kedua bangunan museum tersebut berdasarkan sudut pandang dari flaneur. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan juga dilengkapi dengan studi pustaka. Objek penelitian dengan dua museum tersebut dipilih sesuai dengan kriteria bangunan yang keberadaannya paling lama dan bangunan yang paling banyak mengalami perubahan. Hasil dan pembahasan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu, kedua museum tersebut dapat dianalisis berdasarkan filosofi flaneur. Museum tersebut penuh akan sejarah berdasarkan linimasa dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sejarah yang terjadi terdapat beragam perubahan yang disebabkan salah satunya oleh kemajuan zaman sehingga adanya peralihan bentuk bangunan bahkan sampai fungsi dari awal berdirinya. Bangunan Museum Sejarah Jakarta dan Museum Seni Rupa dan Keramik sangat ideal menjadi objek dalam konsep flaneur, dalam hal ini dapat memberikan makna dan cerita bagi yang menikmatinya menyesuaikan tujuan masing masing orang.

Kata kunci: Bangunan Bersejarah, Kota Tua Jakarta, Flaneur

ABSTRACT

One of the cities that has a variety of historical buildings in Indonesia is the Old City of Jakarta. As one of the big cities in Indonesia and also the capital city of Jakarta, this city has a fairly long history. Jakarta has a place full of history and heritage, namely the Old City of Jakarta tourism. This research analyzes two historical buildings in the Old City of Jakarta, namely the Jakarta History Museum and the Museum of Fine Arts and Ceramics. The analysis of the two museum buildings is based on the point of view of the flaneur. The method used in this study is a qualitative method. The data collection technique carried out is through three ways, namely observation, interviews and is also equipped with a literature study. The object of research with the two museums was selected according to the criteria of the building that existed the longest and the building that underwent the most changes. The results and discussions found in this study are that the two museums can be analyzed based on the philosophy of the flaneur. The museum is full of history based on timelines and interviews conducted

by researchers. Historically, there have been various changes caused, one of which is due to the progress of the times so that there is a shift in the shape of the building even to the function from the beginning of its establishment. The building of the Jakarta History Museum and the Museum of Fine Arts and Ceramics are ideal to be objects in the flaneur concept, in this case it can provide meaning and story for those who enjoy it according to the goals of each person.

Keywords: *Historic Buildings, Jakarta Old Town, Flaneur*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan banyaknya ragam budaya, selain kekayaan akan alamnya, negara ini juga diwarnai karakteristik yang khas dan bangunan bersejarah. Kebudayaan Indonesia yang melimpah ini adalah budaya lokal, budaya nasional serta budaya asal asing yang hadir dan berkembang sampai saat ini. Beberapa ragam budaya yang dimiliki Indonesia seperti dilansir oleh CNN Indonesia yaitu seperti, rumah adat, upacara adat, pakaian tradisional, hingga ke makanan khas dari daerah. Begitu banyaknya jenis budaya yang ada pasti berbeda beda satu sama lainnya, akan tetapi perbedaan tersebut adalah bukti keunikan dan keragaman yang harus dibanggakan (CNN Indonesia, 2021). Selain itu, Indonesia juga dipenuhi oleh bangunan-bangunan bersejarah yang tersebar pada seluruh kota. Biasanya bangunan bersejarah juga dapat menjadi simbol atau ciri khas yang terkenal pada setiap daerah. Sebagai peninggalan sejarah dari nenek moyang terdahulu, bangunan tersebut adalah saksi bisu dari semua peristiwa yang pernah terjadi sehingga memiliki makna penting dan bernilai tinggi.

Salah satu kota yang memiliki ragam bangunan bersejarah di Indonesia adalah Kota Tua Jakarta. Jakarta yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia tentu saja memiliki sejarah yang cukup panjang yang diperkirakan lebih dari dua ratus tahun atau terbentuk sejak abad 17 atau 18 (Pawitro, 2015). Jakarta yang juga sebagai ibu kota negara Indonesia, dahulu saat jaman kolonial Belanda disebut sebagai Batavia. Batavia saat itu memiliki tempat Pelabuhan Sunda Kelapa dimana perannya yang sangat penting sebagai garis perniagaan rempah-rempah (Putra et al., 2017). Saat masa penjajahan, wilayah penting di Jakarta utamanya adalah wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Dengan keberadaan Pelabuhan Sunda Kelapa, di wilayah Jakarta Utara yang berfungsi dalam perdagangan, menjadikannya sebagai Pelabuhan terbesar dan tersibuk dalam kegiatan perniagaan internasional (Riadi et al., 2018).

Bangunan bersejarah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bangunan-bangunan yang ada pada Kota Tua Jakarta. Sebagai peninggalan Belanda, bangunan pada Kota Tua masih bertahan eksistensinya sampai saat ini karena terus dijaga. Pada masa kolonial bangunan ini juga dibuat karena untuk menunjang aktivitas yang terlaksana di Jakarta, khususnya dalam hal perdagangan. Beberapa bangunan tersebut yaitu, Museum Bank Indonesia, Museum Fatahillah, Museum Seni Rupa dan Keramik, dan Museum Wayang yang jaraknya berdekatan satu sama lain (Rizqullah & Swasty, 2019). Selain itu, di dekat Pelabuhan Sunda Kelapa terdapat juga Museum Bahari (Pawitro, 2015).

Berkaitan dengan bangunan sejarah tersebut pastinya terjadi banyak perubahan dan peristiwa di dalamnya, dalam tulisan ini akan dipaparkan berdasarkan sudut pandang sosok flaneur. Berbicara sosok flaneur, berhubungan dengan antropolog dimana saat bertugas di lapangan mereka akan mencari tahu, mempelajari serta beradaptasi dengan perkotaan sebagai upaya pengumpulan data. Beberapa hasil karya mereka yang bertindak sebagai flaneur, mengatakan bahwa kota-kota di Indonesia memiliki simbol yaitu ciri khas keragaman budaya pada setiap daerah atau kota yang ada

(Nas, 2012). Flaneur yang berasal dari bahasa perancis yang merupakan kebiasaan dasar orang-orang dan berkaitan erat juga dengan Paris pada abad ke-19 (Monaco, 2019). Kegiatan flaneur ini yaitu berjalan jalan di luar untuk menjelajah dan mengamati segala hal yang terjadi. Baudelaire menyampaikan pendapatnya bahwa flaneur adalah bagian dari keramaian dan penikmat kehidupan perkotaan. Seorang flaneur tertarik terhadap latar belakang dan sejarah lanskap perkotaan dan masyarakat (Nas, 2012). Selain itu, mendukung pernyataan tersebut, kegiatan berjalan jalan menurut penelitian yang dilakukan oleh Schwartz disimpulkan bahwa, berjalan kaki memiliki efek besar kepada kreatifitas (Saroh, 2016). Dengan berjalan kaki dapat memacu kreatifitas, mendapatkan inspirasi serta penggalian ide-ide yang unik.

Menyesuaikan pandangan flaneur sebagai sosok yang berkeliaran untuk menikmati perubahan dunia, Kota Tua Jakarta adalah salah satu tempat yang yang dipenuhi sejarah dari ragam peristiwa dan perubahan yang terjadi. Dalam tulisan ini, kami menentukan objek penelitian dari bangunan museum yang memenuhi kriteria, yaitu bangunan bersejarah yang paling lama dibentuk dan bangunan bersejarah yang paling banyak mengalami perubahan. Untuk itu dibuat dengan tujuan untuk mencari tahu bagaimana sejarah yang melatarbelakangi pembentukan museum tersebut dan perubahan apa saja yang sudah terjadi kepada bentuk bangunan museum, serta kaitannya dari kedua hal itu menurut sudut pandang flaneur.

Dengan penelitian kali ini, kami berharap dapat menambah pengetahuan mengenai filosofi flaneur terhadap salah satu bagian perkotaan di Jakarta. Kemudian, dapat memberikan informasi tentang sejarah museum di Kota Tua Jakarta, sehingga menarik minat masyarakat untuk mengunjungi dan melestarikan cagar budaya tersebut.

B. LANDASAN TEORI

1. Flaneur

Berbicara tentang flaneur seperti yang sudah disebutkan sebelumnya secara singkat, bahwa flaneur adalah kegiatan berjalan jalan yang dilakukan sebagai suatu kebiasaan di Perancis pada abad ke 19. Dilansir dari BBC news, karena flaneur adalah kegiatan yang identik dengan Perancis maka kata tersebut tidak terdapat padanan dalam bahasa Inggris atau bahasa lainnya. Beberapa kata yang mungkin mendekati terjemahan dari flaneur adalah “*stroll*”, “*lounge*” dan “*saunter*” namun dari ketiga kata tersebut tidak ada yang dapat menerjemahkan secara sempurna mengenai makna flaneur. Seorang pujangga Perancis abad ke 19 bernama Charles Baudelaire, diklaim sebagai tokoh pertama yang membuat karya sastra yang berkualitas mengenai flaneur. Karya tersebut yaitu esainya yang berjudul “*The Painter Of Modern Life*” diterbitkan oleh Le Figaro pertama kali (Monaco, 2019). Flaneur yang disampaikan Baudelaire adalah seorang pengamat yang aktif intelektual dan didorong rasa ingin tahu seperti detektif.

Definisi asli dari kata “le flaneur” adalah kereta dorong, kursi panjang yang berasal dari jenis sastra abad ke 19. Flaneur adalah orang yang suka bersenang senang, penjelajah kota untuk mengamati kehidupan disekitarnya, tetapi tanpa perlu berperan aktif didalamnya dan tetap menjadi bagian dirinya. Menurut pandangan Walter Benjamin (1999) bahwa flaneur dideskripsikan sebagai figur penting dalam pengalaman urban dan modern. Dalam kegiatan mengamati, flaneur adalah penyelidik kehidupan modern (Netchitailova, 2014). Berkaitan dengan hal tersebut, kota Paris sebagai ibukota Perancis mengalami perubahan yang sangat cepat, bukan saja perubahan dari segi sosial tetapi

juga dari bentuk arsitektur pada saat pemerintahan Kaisar Napoleon III. Perubahan bentuk jalanan pada abad pertengahan yang awalnya sempit menjadi lebar, kemudian taman serta panorama yang berubah merujuk kepada kota masa kini. Selain itu, berdiri juga sebuah butik-butik mewah di samping pabrik (Monaco, 2019).

Saat abad ke 19 kota Paris menjadi tempat yang ideal dengan beragam perubahan modern yang terjadi. Fenomena tersebut membuat flaneur menikmati pemandangan perubahan dunia seperti layaknya teater besar secara diam-diam. Selain mendapatkan kesenangan dan mengamati perubahan flaneur menurut Schellino, berdasarkan karya Baudelaire mengatakan bahwa orang-orang yang awalnya tidak memiliki bakat tertentu setelah melakukan *flânerie* mungkin akan menjadi penulis puisi dan seniman (Monaco, 2019). Makna dari pernyataan tersebut yaitu berarti dengan tindakan *flânerie* bisa membuat seseorang mendapatkan inspirasi atas segala hal yang ia lihat. Selain itu Edmund White di dalam *The Flaneur: A Stroll through the Paradoxes Of Paris* (2001), menyebutkan juga, bahwa kegiatan flaneur adalah mencari sebuah pengalaman.

Terkait dari berbagai pandangan dan kegiatan flaneur yang telah disebutkan di atas, Kota Tua Jakarta menjadi menarik untuk dianalisis karena bangunannya yang diwarnai sejarah dan banyaknya perubahan kepada bangunannya. Selain itu disini juga kami akan menampilkan gambar bentuk bangunan Kota Tua Jakarta masa sekarang dari berbagai sumber literatur dan dokumentasi foto hasil terjun lapangan.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, kualitatif merupakan penelitian untuk menafsirkan suatu kejadian yang terjadi, melalui berbagai metode yang ada berdasarkan latar alamiah (Fadli, 2021). Dalam upaya mengumpulkan data, kami menggunakan tiga cara, pertama dengan melakukan observasi langsung ke Kota Tua. Dengan mengamati beragam hal yang ada pada bangunan museum kami akan melihat, merasakan dan memahami apa saja yang ada di lapangan. Kedua, kami melakukan wawancara dengan petugas yang ada di kedua museum tersebut. Terakhir, kami menggunakan studi pustaka dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi terkait penelitian. Untuk objek penelitian yaitu bangunan Kota Tua Jakarta dengan kriteria bangunan yang keberadaannya paling lama dan bangunan yang paling banyak mengalami perubahan. Bangunan yang memenuhi kriteria tersebut adalah Museum Sejarah Jakarta dan Museum Seni Rupa dan Keramik. Teknik analisis data yaitu menggunakan filosofi flaneur dengan memaparkan sejarah dan perubahan apa saja yang terjadi dari kedua museum Kota Tua Jakarta serta bagaimana kaitannya dengan sudut pandang flaneur. Selain itu untuk melengkapi tulisan penelitian ini, akan ditampilkan juga gambar bangunan museum tersebut dan beberapa dokumentasi yang didapatkan dari hasil observasi langsung di lapangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN/FINDING AND DISCUSSION

1. Museum Sejarah Jakarta (Museum Fatahillah)

a. Sejarah Museum

Museum Fatahillah memiliki nama asli Museum Sejarah Jakarta dimana berlokasi di kota tua Jakarta, tepatnya di Jalan Taman Fatahillah No. 1 Jakarta Barat (Octarizka et al., 2020). Sebutan yang lumrah dikenal tersebut juga dijelaskan oleh salah satu petugas yang bekerja di museum fatahillah

saat kami wawancara. Beliau bernama bapak Suparta sebagai petugas pemandu yang mengatakan bahwa saat pertama kali gedung ini dijadikan museum, pada 30 Maret 1974 oleh Bapak Ali Sadikin yaitu Gubernur DKI Jakarta yang saat itu sedang menjabat, bangunan tersebut memiliki nama resmi Museum Sejarah Jakarta. Cerita dibalik sebutan museum Fatahillah terjadi karena bangunannya berada di Jalan Taman Fatahillah dan memiliki beberapa koleksi mengenai Fatahillah sehingga menyebabkan sebagian orang menyebutnya museum Fatahillah.

Pertama kali bangunan ini dibuat dahulu dalam bahasa belanda disebut sebagai *Stadhuis van Batavia*, yang memiliki arti balai Kota Batavia. Saat awal pembuatannya, pada 1 Juli 1920, gedung balai kota tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik karena disebabkan prosesnya yang terlalu cepat (Putra et al., 2017). Lokasi yang dipilih untuk pembangunan gedung adalah tepi Timur Kali Besar Ciliwung yang tidak jauh dari Jembatan Jungkat (Adryamarthanino, 2021). Sebagai balai kota pertama, gedung ini memiliki lantai dasar yang difungsikan oleh dewan pemerintahan bersidang, sedangkan lantai duanya berfungsi sebagai tempat ibadah yaitu gereja. Kemudian setelah bertahan selama 6 tahun, bangunan ini akhirnya dibongkar dan dibangun kembali (Putra et al., 2017). Pembongkaran tersebut dilakukan karena untuk persiapan melawan serangan pasukan dari Sultan Agung pada tahun 1626 (Adryamarthanino, 2021).

Kemudian dalam pembangunan balai kota kedua tertulis di dalam gedung Museum Sejarah Jakarta, dijelaskan bahwa terjadi perubahan pada sisi selatan halaman utama kota Batavia dimana beralamat yang sama dengan lokasi sekarang dan terjadi dibawah pimpinan G.J Pieter de Carpentier. Balai kota kedua pada awalnya hanya memiliki satu lantai dengan atap datar dan kemudian terjadi beberapa perubahan dari renovasi dan diperbesar. Dalam linimasa yang terdapat di Museum Sejarah Jakarta, bangunan kedua ini kemudian selalu menjadi lokasi pengaturan pemerintahan, lalu menjadi lokasi Dewan Yatim Piatu, Penjara dan sempat juga menjadi gereja pada hari Minggu, dikarenakan gereja kecil saat itu terbakar dalam serangan Mataram tahun 1628. Selanjutnya, berkenaan dengan beberapa renovasi yang dilakukan, akhirnya gedung ini dirasa kurang cocok dari representasi kota Batavia yang mahsyur sehingga diganti dengan balai kota ketiga sampai sekarang.

Setelah pembangunan kedua, tertulis juga sejarah pembangunan balai kota ketiga yang terjadi dari tahun 1706 dan selesai pada tahun 1711. Dalam proses pembuatan tersebut terjadi pemasangan batu pertama oleh putri tunggal Gubernur Jenderal yaitu bernama Petrolia Wilhelmina, tepatnya pada 25 Januari. Selain itu, penjara lama juga kembali dibangun serta mendapatkan perbaikan pada pintu pintu ruang penjara dan menuju halaman tempat penjara. Pada tahun 1741 lonceng lama yang ada pada balai kota retak, yang kemudian diganti yang sampai sekarang ini masih ada. Pada lonceng tersebut terdapat tulisan "*Soli Dea Gloria – Johannes Reynhard Lemke Bannkoper – Schiagor Anno Batavia 1742*". Kata *Lempke* tersebut adalah pandai besi di perkampungan tukang dari 1731 sampai dengan 1751.

Dalam tulisan sejarah yang ada di Museum Sejarah Jakarta, selain difungsikan sebagai balai kota, penjara dan juga gereja, bangunan *stadhuis* juga dipergunakan sebagai Kantor Catatan Sipil, kantor Pengadilan, dan Dewan Kotapraja atau disebut juga sebagai *College Van Schepenen*. Pada tahun 1925 sampai 1942 gedung tersebut juga pernah digunakan sebagai Kantor Pemerintah Provinsi Jawa Barat setelah Banten, Batavia, Cirebon dan Priangan telah disatukan dalam provinsi Jawa Barat. Kemudian digunakan juga sebagai kantor pengumpulan Logistik Dai Nippon dan Markas Komando Militer Kota (KMK) I pada tahun 1952 lalu berubah menjadi gedung Kodim 0503 Jakarta Barat (Octarizka et al., 2020). Pada saat tahun 1968 gedung ini diserahkan kepada Pemda DKI Jakarta, dan

sejak tahun 1974 barulah diresmikan menjadi Museum Sejarah Jakarta seperti yang sudah dikatakan Bapak Suparta juga sebagai petugas pemandu gedung museum.

b. Museum Sejarah Jakarta Berdasarkan Sudut Pandang Flaneur

Dalam sejarah Museum Sejarah Jakarta atau yang biasa dikenal sebagai Museum Fatahillah telah mengalami banyak perubahan, baik fungsi bangunan maupun bentuknya. Hal ini dapat terlihat dari sejarah yang sebelumnya telah dipaparkan dan juga berdasarkan wawancara serta observasi yang telah kami lakukan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu petugas pemandu yaitu bernama Bapak Suparta yang memberikan informasi mengenai bagaimana bangunan Museum Sejarah Jakarta setelah diresmikan sebagai cagar budaya sampai saat ini. Semenjak pendiriannya sejak awal dikatakan bahwa museum tersebut belum pernah mengalami perubahan besar besaran yang mengubah struktur bangunan atau pun bentuk secara global sampai sekarang, jadi keasliannya masih tetap terjaga. Perubahan yang terjadi hanya terhadap hal-hal kecil jika diperlukan, misalnya kebocoran, warna cat dan lain sebagainya namun keseluruhan struktur bangunan tetap seperti semula.

Kemudian terkait benda koleksi sejarah yang ada pada Museum Sejarah Jakarta, Bapak Suparta mengatakan bahwa benda koleksi sejarah tersebut selalu dijaga keasliannya. Namun perlu diketahui juga bahwa benda koleksi terdapat yang orisinal ada juga yang duplikat. Benda koleksi asli misalnya yang berada dalam ruang tata pameran beberapa diantaranya adalah asli. Benda duplikat tersebut contohnya yaitu Prasasti Ciaruteun sebagai salah satu benda sejarah yang sangat besar dan kecil kemungkinan untuk dibawa ke dalam museum. Selain itu sejarah prasasti tersebut juga memang terjadi di daerah sana, namun karena wilayah cerita Jakarta dulu yaitu Tarumanegara sehingga benda duplikatnya berada di Museum Sejarah Jakarta. Dalam menjaga keaslian bentuk dan struktur serta benda koleksi Museum Sejarah Jakarta dimana sebagai destinasi wisata atau cagar budaya terdapat yang balai konservasi atau balkon. Balai konservasi berisikan tim yaitu petugas yang akan mengkonservasi apabila ada kerusakan atau hal hal yang perlu diperbaiki di dalam museum. Karena museum sejarah Jakarta dan isinya tidak bisa sembarang orang untuk perawatannya maka diperlukan tim khusus yaitu balai konservasi sebagai petugas atau spesialis mengkonservasi bangunan museum.

Sebagai bangunan sejarah pastinya ada hal yang paling menarik perhatian atau bisa dikatakan ikonik dan paling bersejarah, begitu juga pada Museum Sejarah Jakarta. seperti yang dikatakan oleh informan bagian bangunan yang paling ikonik berada pada bagian depan museum. Bagian tersebut tampak pada bagian depan bangunan museum sejarah Jakarta, tepatnya pada bagian taman bagian dalam yang ada air mancurnya. Bentuk arsitektur pada bagian atas museum yaitu bentuk lonceng oktagonal bisa dibilang sebagai bentuk bangunan yang ikonik. Bahkan di wilayah kota tua, museum sejarah Jakarta banyak sekali yang dijadikan ikon kota Jakarta karena bentuknya yang tidak berubah padahal sudah berusia 312 tahun. Jadi bentuk arsitektur lonceng tersebut adalah satu bagian bangunan yang ikonik yang berusia sudah lebih dari 3 abad. Maka dari itu juga, bagian depan tersebut lah yang paling sering dijadikan spot foto bersama.

Selain itu saat penulis mengamati beragam hal yang ada pada Museum Sejarah Jakarta, ada satu ruangan yang baru kami lihat dimana dahulu mungkin belum ada. Hal tersebut juga dijelaskan oleh informan bahwa ruangan tersebut tidaklah baru melainkan sebagai penambah untuk lebih menggambarkan perjalanan sejarah dari bangunan sampai detik ini. ruangan tersebut di dalamnya terdapat gambar serta tulisan yang menceritakan sejarah dan koleksinya dari mulai masa prasejarah, masa sejarah, masa kolonial Belanda Sampai masa kini.

Selanjutnya dan juga sebagai penutup dari wawancara yang kami lakukan pada informan, kami menanyakan tentang apa yang diharapkan kepada pengunjung yang datang ke Museum Sejarah Jakarta. Informan kemudian mengatakan bahwa pengunjung atau wisatawan yang datang sangatlah bervariasi, mereka berasal dari berbagai kalangan, gender, bahkan sampai wisatawan luar negeri. Dengan beragamnya pengunjung tersebutlah dapat dilihat tujuan dari masing-masing diri mereka sendiri. Misalnya dicontohkan seperti orang yang datang memang sebagai hiburan positif atau bisa dikatakan berekreasi di Museum Sejarah Jakarta. Lalu ada juga sebagai edukasi oleh para pelajar yang memang ada yang dikhususkan untuk mendapatkan pembelajaran disana maupun kemauan dari diri sendiri. Selain itu ada juga sebagai penelitian, biasanya dari kalangan mahasiswa untuk membantu dalam penyelesaian sebuah tugas.

Kemudian dari pengamatan yang kami lakukan di dalam Museum Sejarah Jakarta dijelaskan secara detail perubahan bangunan tersebut yang awalnya sebagai pusat administrasi Batavia sampai akhirnya menjadi museum. Hal tersebut berkaitan dengan flaneur tentang perubahan yang disebabkan oleh kemajuan zaman. Pada saat awal pembentukan sebagai gedung Balai Kota, bangunan ini bercorak sederhana bergaya klasikistik bercampur dengan unsur Barok. Saat itu rancangan bangunan dikerjakan oleh kepala tukang VOC bernama W.J *van de velve* dan pembangunannya dibawah pimpinan kepala tukang kayu J.F *kemmer*.

Sebelum pada akhirnya gedung ini diresmikan sebagai museum, dari linimasa yang kami lihat dan catat pada lokasi, pada tahun 1973 tertulis bahwa, berbagai koleksi bersejarah yang dikumpulkan oleh Perhimpunan Seni dan Ilmu Batavia sebagai Lembaga ilmiah tertua di Asia, dipindahkan ke gedung *Stadhuis*. Koleksi tersebut termasuk dari furniture masa kolonial dan ukiran-ukiran dari Toko Merah. Setelah kemudian diresmikan tahun 1974 dan museum dibuka untuk umum, patung *Justitia* sudah tidak ada di tempatnya dan koleksinya bertambah didapatkan dari hibah masyarakat. Koleksi yang ada pada museum Sejarah Jakarta juga terbagi dalam beberapa ruang, seperti ruang agrikultur, dan perunggu-besi, ruang kebudayaan buni, ruang Tarumanegara-Sunda, ruang orientasi, ruang linimasa, ruang Sultan Agung, ruang Senjata, ruang interaksi dengan bangsa Eropa, ruang kebudayaan Betawi, ruang numismatic dan lain sebagainya. Kemudian pada bagian taman belakang Museum Sejarah Jakarta terdapat sebuah patung yang merupakan salah satu dewa dari mitologi Yunani, yaitu Dewa *Hermes*. Patung tersebut ada sebagai simbol yang melambangkan keberuntungan dan perlindungan terhadap kaum pedagang (Octarizka et al., 2020).

Sebuah mahakarya yang sangat *historical* seperti Museum Sejarah Jakarta memberikan penampilan yang penuh makna terhadap orang yang melihatnya. Gedung museum ini dalam konsep flaneur dapat menjadi objek yang ideal, sama halnya seperti kota Paris pada abad 19 dimana terjadi kemajuan besar-besaran. Pada setiap konsep flaneur memiliki pendekatannya masing-masing dalam melihat fenomena yang terjadi, hal ini dilakukan untuk memahami secara keseluruhan (Nas, 2012). Sebagai tokoh yang mengembara untuk berjalan jalan dan mengamati beragam yang terjadi, flaneur dapat memaknai, merenungkan, mendapatkan pengetahuan atau bisa juga inspirasi dari Museum Sejarah Jakarta. Demikian karena sesuai namanya Museum Sejarah Jakarta yang berisikan beragam cerita dari mulai bentuk bangunan, beragam koleksi yang ada serta menjadi saksi bisu dari peristiwa masa lalu.

2. Museum Seni Rupa dan Keramik

a. Sejarah Museum

Museum Seni Rupa dan Keramik beralamat di Taman Fatahillah JL.Pos Kota No. 2, Jakarta Barat. Berdasarkan hasil dari wawancara kami dengan salah satu petugas yang berada disana yaitu Bapak Ahmad, mengatakan bahwa museum ini dibangun sebagai penyempurna bangunan lainnya. Pada awal mula gedung ini didirikan, sengaja dibuat sebagai Lembaga Peradilan Tertinggi Belanda. Saat kami melakukan observasi, pada ruangan pertama dari sisi kiri museum terdapat tulisan sejarah gedung sampai akhirnya resmi menjadi museum. Sejarah tersebut dimulai pada tahun 1866, dimana Raja Willem III memberikan rekomendasi terkait pembangunan sebuah gedung. Pembangunan gedung tersebut terjadi dibawah naungan arsitek Belanda bernama Hoofd Ingenieur Jhr. W.H.F.H. Van Raders. Gedung museum ini dapat dikatakan sebagai hasil karya dari arsitek tersebut yang memiliki ciri arsitektur bergaya Neo Klasik. Sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai Lembaga Peradilan tertinggi Belanda, gedung ini memiliki sebutan dalam bahasa Belanda yaitu "*Raad Van Justice Binnen Het Casteel Batavia*" tepatnya pada tanggal 21 Januari 1870. Saat itu Batavia bertepatan dengan masa pemerintahan Gubernur Jenderal Pieter Mijer. Pendanaan dari gedung peradilan ini dibiayai oleh perusahaan konstruksi Drossacras & Co dengan total biaya sebesar 269 ribu gulden.

Gedung peradilan atau singkatnya dalam bahasa Belanda *Raad van Justitie* pernah terganti namanya menjadi Koto Hoin oleh pemerintahan Jepang pada tahun 1942. Saat itu terjadi pendudukan Jepang dan juga masa kemerdekaan Indonesia sehingga bukan hanya nama saja yang berubah tetapi juga dialihfungsikan sebagai asrama *Nederlandsch Missie Militer* (NMM) oleh tantara Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger (KNIL). Lalu pada tahun 1950 gedung Raad van Justitie menjadi tertutup untuk umum karena digunakan sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat militer. Bersamaan dengan itu masa kedaulatan Republik Indonesia diserahkan kepada TNI.

Setelah menjadi tempat penyimpanan logistik linimasa gedung berlanjut digunakan sebagai kantor Walikota Jakarta Barat dari tahun 1970 sampai dengan 1973. Dari rangkaian penggunaannya, gedung ini terjadi pemugaran atau renovasi tepatnya pada 1974 dan digunakan sebagai Kantor Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Dua tahun setelahnya gedung diresmikan sebagai Balai Seni Rupa Jakarta atas Prakarsa Wakil Presiden Adam Malik tepatnya pada 20 Agustus 1976 oleh Presiden Soeharto. Selain itu di dalam gedung juga terdapat Museum Keramik yang diresmikan oleh Bapak Ali Sadikin selaku Gubernur Jakarta pada 10 Juni 1977.

Lalu akhirnya pada tahun 1990, terjadi penggabungan antara Balai Seni Rupa dengan Museum Keramik lalu terciptalah Museum Seni Rupa dan Keramik yang disesuaikan dengan beberapa peraturan yaitu diantaranya Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 475 Tahun 1993 yang didalamnya terkait Penetapan Bangunan-Bangunan Bersejarah di Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Benda Cagar Budaya dan juga Peraturan Daerah No. 9 Tahun 1999 mengenai Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya. Selain itu, museum ini juga dilindungi dalam SK Mendikbud No. 0128/M/1998 dan termasuk ke dalam kategori A.

Museum Seni Rupa dan Keramik mempunyai beragam lukisan, patung sketsa dan Keramik. Menurut Bapak Ahmad sebagai petugas yang bekerja disana setiap karya yang terdapat di dalam museum memiliki makna dan keunikannya tersendiri bahkan bisa disebut *masterpiece* dari masing masing koleksi yang ada. Pertama, dimulai dari koleksi seni rupa, dimana museum ini memiliki kurang lebih 500 karya seni rupa dari berbagai bahan dan cara pembuatan yang berbeda beda. Koleksi tersebut contohnya seperti, Patung, Totem kayu, Grafis, Sketsa, dan Batik Lukis. Diantara semua itu ada koleksi yang dianggap unggulan dan sangat penting yaitu sebuah lukisan diantaranya yang berjudul, "Pengantin Revolusi" karya Hendra Gunawan, "Ibu Menyusui" karya Dullah, "Seiko"

Karya S.Sudjojono, “Bupati Cianjur” karya Raden Saleh serta juga “Potret Diri” karya Affandi (Museum Indonesia, 2020).

Selanjutnya yaitu Koleksi Keramik yang ada pada museum terdiri dari keramik lokal dan keramik asing. Asal dari keramik lokal tersebut yaitu dari pusat industri seperti kota Jakarta, Aceh, Medan, Bandung, Palembang, Bali, Lombok dan lain sebagainya. Ada satu peninggalan keramik yang berasal dari kerajaan Majapahit pada abad ke 14 yang memberikan karakteristik keistimewaan indah dan juga mengandung nilai sejarah tinggi dari keragaman bentuk serta fungsinya. Sedangkan keramik asing dalam museum ini dominan berasal dari negara China khususnya pada zaman Dinasti Ming dan Ching. Selain koleksi seni rupa dan keramik, gedung ini juga memiliki perpustakaan yang dapat menjadi panduan mengenai seni rupa serta memiliki Studio Gerabah. Studio ini dibuka sebagai tempat pelatihan membuat gerabah yang dibuka secara umum untuk masyarakat terutama pelajar dan mahasiswa. Museum Seni Rupa dan Keramik juga mempunyai beberapa kegiatan yang diselenggarakan setiap tahunnya, yaitu pameran temporer, penyuluhan permuseuman dan mengikuti kegiatan diluar museum (Museum Indonesia, 2020).

b. Museum Seni Rupa dan Keramik Berdasarkan Sudut Pandang Flaneur

Museum Seni Rupa dan Keramik telah mengalami banyak perubahan dari dulu hingga sekarang dalam hal bentuk maupun fungsi bangunannya. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah museum. Pada saat kami melakukan observasi di Museum Seni Rupa dan Keramik, di dalamnya terdapat linimasa museum tersebut. Hal ini berkaitan dengan flaneur terkait perubahan yang disebabkan oleh kemajuan zaman. Sejarah Museum Seni Rupa dan Keramik terlihat pada linimasa dalam bentuk tulisan saat kami sedang melakukan observasi disana. Selain itu sejarah museum juga diperjelas saat kami melakukan wawancara kepada salah satu petugas yang berada pada Museum Seni Rupa dan Keramik, informan menceritakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam museum seiring berkembangnya waktu.

Dalam linimasa dan wawancara tersebut dijelaskan bahwa pada awalnya bangunan museum digunakan sebagai Lembaga Peradilan Tertinggi Belanda dan pada akhirnya di tahun 1990 Balai Seni Rupa digabung menjadi satu dengan Museum Keramik menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik yang disesuaikan dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 475 tahun 1993 yang mengenai Penetapan Bangunan-Bangunan Bersejarah di Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Benda Cagar Budaya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa museum seni rupa dan keramik mengalami perubahan fungsi yakni yang dulu digunakan sebagai Lembaga Peradilan Tertinggi Belanda dan sekarang berubah menjadi museum. Selain itu, museum ini juga mengalami perubahan dalam hal bentuk, ini dapat dilihat dari linimasa museum yang menjelaskan bahwa pada tahun 1974 terjadi pemugaran atau renovasi, yang tentu saja hal itu membuat bentuk bangunan museum berubah.

Dari banyaknya linimasa pada Museum Seni Rupa dan Keramik pada tahun ke tahun sampai akhirnya diresmikan sebagai bangunan cagar budaya, dapat terlihat begitu banyaknya sejarah yang terjadi dari bangunan tersebut. Selain itu benda koleksi yang terdapat pada bagian dalam museum juga dilengkapi penulisan karya secara detail sehingga pengunjung dan wisatawan dapat melihat karya seni yang bermakna. Berdasarkan flaneur bangunan ini memiliki dua hal untuk dapat dinikmati, pertama bangunan museumnya yang bersejarah dengan banyak perubahan seperti fenomena yang terjadi pada seorang tokoh flaneur. Kedua, bangunan ini sebagaimana namanya yaitu Museum Seni Rupa dan Keramik dimana berisikan beragam mahakarya yang unik dan memiliki makna tersendiri, seolah seperti bercerita sehingga memberikan wawasan, pengetahuan serta keindahan yang berkesan

terhadap orang yang melihatnya begitu pula terhadap tokoh atau orang yang merasa dirinya sebagai flaneur.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bangunan bersejarah kota tua, diantaranya Museum Sejarah Jakarta dan Museum Seni Rupa dan Keramik dapat dianalisis berdasarkan filosofi flaneur. Hal tersebut berkaitan dengan flaneur tentang perubahan yang disebabkan oleh kemajuan zaman. Museum Sejarah mengalami perubahan bentuk maupun fungsi. Perubahan fungsi dapat dilihat dari perubahan bangunan yang awalnya difungsi sebagai sebagai pusat administrasi Batavia sampai akhirnya menjadi Museum Sejarah Jakarta. Perubahan bentuk pada Museum Sejarah Jakarta dapat dilihat dari renovasi yang dilakukan, diantaranya yang pada awalnya balai kota hanya memiliki satu lantai dengan atap datar dan kemudian terjadi beberapa perubahan dari renovasi dan diperbesar. Sedangkan perubahan fungsi yang terjadi pada Museum Seni Rupa dan Keramik adalah yang pada awalnya museum tersebut difungsikan sebagai Lembaga Peradilan Tertinggi Belanda barulah pada akhirnya menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik. Perubahan bentuk pada Museum Seni Rupa dan Keramik dapat dilihat dari pada tahun 1974 terjadi pemugaran atau renovasi, yang tentu saja hal itu membuat bentuk bangunan museum berubah.

Selain terkait sejarah yang berisikan perubahan perubahan bangunan dua museum pada kota tua ini, berdasarkan sudut pandang flaneur seseorang bisa mendapatkan cerita dan kesan saat mereka melihat dan mengetahui latar belakang bangunan museum dan bagaimana perawatannya semenjak diresmikan sebagai cagar budaya. Lalu pada benda koleksi yang ada pada museum juga memiliki cerita dan makna tersendiri hal ini juga dapat dinikmati oleh flaneur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, V. (2021). *Sejarah Museum Fatahillah*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/06/15/200000679/sejarah-museum-fatahillah?page=all>
- CNN Indonesia. (2021). *Mengenal 7 Wujud Keragaman Budaya Indonesia dan Contohnya*. CNNIndonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210222140901-31-609361/mengenal-7-wujud-keragaman-budaya-indonesia-dan-contohnya>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Monaco, E. (2019, November). *Flâner: Seni keluyuran tanpa tujuan ala Prancis*. BBC NEWS INDONESIA.
- Museum Indonesia. (2020). *Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta*. Museumindonesia. https://www.museumindonesia.com/museum/37/1/Museum_Seni_Rupa_dan_Keramik_Jakarta
- Nas, P. J. M. (2012). *The Urban Anthropologist as Flâneur*. 14(2), 429–454. wacana.ui.ac.id
- Netchitailova, E. (2014). The Flâneur, the Badaud and Empathetic Worker. *TripleC*, 12(1), 1–13.
- Octarizka, A. V., Krishnasari, E. D., & Haq, B. N. (2020). *Perancangan Aplikasi Tour Guide Museum*

Sejarah Jakarta Berbasis Mobile Web. *Jurnal Ikraith-Teknologi* 6(2), 9–17.

Pawitro, U. (2015). Preservasi-Konservasi Bangunan Bersejarah dan Pengelolaan Kawasan Kota Lama. *Simposium Nasional RAPI XIV - 2015 FT UMS*, 13–20.

Putra, B. N., Antariksa, & Ridjal, A. M. (2017). Pelestarian Bangunan Kolonial Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 5(1), 1-10.

Riadi, A. S., Anton, A., & Radiah, U. (2018). Aplikasi Pengenalan Objek Wisata Sejarah Kota Tua Jakarta Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Teknika*, 10(2), 1035–1039.

Rizqullah, M. F., & Swasty, W. (2019). Perancangan Media Informasi Kota Tua Jakarta Utara Melalui Sign System Yang Terintegrasi Website. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(02), 210–225.

Saroh, M. (2016). *Menjadi Manusia Kreatif dengan Berjalan-jalan*. Tirto.Id.
<https://amp.tirto.id/menjadi-manusia-kreatif-dengan-berjalan-jalan-bZ5X>

